

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anemia Defisiensi Besi (ADB) ialah anemia dengan penyebabnya berupa penurunan jumlah zat besi yang dibutuhkan dalam proses eritropoiesis akibat berkurangnya simpanan besi (*depleted iron store*) sehingga menyebabkan penurunan pada terbentuknya hemoglobin (Setiati, Alwi dan Sudoyo, 2014)

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2021 kejadian anemia secara global pada wanita yang telah berusia subur (15-49 tahun) akan menjadi 29,9% (WHO, 2021). Data Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa pada 300.000 rumah tangga, perempuan lebih banyak mengalami anemia (27,2%) dibandingkan laki-laki (20,3%). Angka anemia pada usia 15-24 tahun mencapai 32% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Anemia memiliki pengaruh terhadap kurangnya kandungan protein yang ada di dalam tubuh seseorang. Protein membantu dalam pembentukan partikel darah, contohnya ialah ketika pembentukan sel darah merah dan hemoglobin. Defisiensi protein mengganggu transportasi zat besi dan merupakan penyebab kurangnya kadar zat besi (Kusudaryati dan Prananingrum, 2018).

Hemoglobin merupakan komponen eritrosit yang salah satu fungsinya mengikat oksigen. Hemoglobin mengandung zat besi dan protein. Zat besi merupakan struktur yang membentuk heme bersama cincin porfirin. Bagian protein pada hemoglobin terdiri dari dua subunit polipeptida dua rantai  $\alpha$  dan dua rantai  $\beta$ . Kadar hemoglobin yang rendah didapatkan pada anemia. Anemia dapat menimbulkan gejala antara lain lemah, letih, lesu, pusing, takikardi, aritmia, dan tinnitus (Saraswati, 2021).

Anemia mampu mengakibatkan terjadinya penurunan pada kemampuan serta konsentrasi belajar, menjadi penghambat dalam proses pertumbuhan fisik, perkembangan kecerdasan otak, dan menambah risiko terjadinya

penyakit infeksi, karena dapat menurunkan sistem imun (Kumalasari *et al.*, 2019). Akibat yang ditimbulkan oleh anemia pada kelompok remaja berjenis kelamin wanita dan juga pada wanita yang telah memasuki usia subur ialah akan berdampak ketika nantinya menjadi ibu hamil dengan anemia sehingga dapat menimbulkan peningkatan pada risiko pertumbuhan janin terhambat (PJT), kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR), dan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk stunting dan gangguan neurokognitif (Kemenkes, 2018).

Penelitian tentang pola makan asupan protein dan zat besi dengan kadar hemoglobin pada mahasiswi Prodi Kedokteran Universitas Khairun belum pernah dilakukan di Provinsi Maluku Utara khususnya di Kota Ternate. Alasan mahasiswi dijadikan sebagai sampel penelitian dibandingkan mahasiswa karena mahasiswi lebih rentan mengalami anemia saat menstruasi setiap bulannya dan merupakan calon ibu sehingga penting untuk mengetahui kondisi di atas. Peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui korelasi pola asupan protein dan zat besi dengan kadar hemoglobin pada mahasiswi prodi Kedokteran Universitas Khairun.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana korelasi pola asupan protein dan zat besi dengan kadar hemoglobin pada mahasiswi prodi kedokteran Universitas Khairun?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui korelasi pola asupan protein dan zat besi dengan kadar hemoglobin pada mahasiswi Prodi Kedokteran Universitas Khairun.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui asupan protein mahasiswi Prodi Kedokteran Universitas Khairun.
2. Mengetahui asupan zat besi mahasiswi Prodi Kedokteran Universitas Khairun.

3. Mengetahui kadar hemoglobin mahasiswa Prodi Kedokteran Universitas Khairun.
4. Menganalisis korelasi asupan protein dengan kadar hemoglobin mahasiswa Prodi Kedokteran Universitas Khairun.
5. Menganalisis korelasi asupan zat besi dengan kadar hemoglobin mahasiswa Prodi Kedokteran Universitas Khairun.
6. Menganalisis korelasi asupan protein dan zat besi dengan kadar hemoglobin mahasiswa Prodi Kedokteran Universitas Khairun.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat luas:

1. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai data pembanding atau dasar perkembangan bagi peneliti lain khususnya tentang asupan protein dan zat besi.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian mengenai anemia defisiensi besi diharapkan dapat membawa manfaat dan menjadi sumber informasi yang benar bagi masyarakat tentang penyakit ini.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan informasi yang sangat berharga bagi peneliti untuk dapat berguna dalam melaksanakan tugas nantinya.